

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.1.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan pelajar SLTA yang berada pada rentang usia remaja akhir dan bersekolah di wilayah Kawasan Rawan Bencana III. Kedekatan lokasi sekolah dengan area rawan erupsi Gunung Merapi menjadikan responden memiliki pengalaman kebencanaan secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya pemahaman awal serta kesiapan individu dalam menghadapi potensi bencana di wilayah tempat tinggal dan sekolah.

5.1.2 Gambaran Efikasi Diri Pelajar di Kawasan Rawan Bencana III

Pelajar di Kawasan Rawan Bencana III memiliki tingkat efikasi diri pada kategori sedang hingga tinggi, dan tidak ditemukan responden dengan efikasi diri rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelajar memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi bencana erupsi Gunung Merapi. Tingkat efikasi diri yang relatif baik ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman kebencanaan serta paparan informasi kebencanaan yang diterima responden baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal.

5.1.3 Gambaran Kesiapsiagaan Pelajar di Kawasan Rawan Bencana III

Tingkat kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Merapi pada pelajar SLTA di Kawasan Rawan Bencana III yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terkait langkah-langkah kesiapsiagaan sebelum, saat, dan setelah terjadinya bencana. Tingginya kesiapsiagaan responden diduga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah yang berada di kawasan rawan bencana, sehingga siswa lebih sering mendapatkan edukasi, sosialisasi, serta pengalaman langsung terkait kebencanaan.

5.1.4 Hubungan Efikasi Diri dengan Kesiapsiagaan

Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Merapi pada pelajar SLTA di Kawasan Rawan Bencana III dengan korelasi (r) sebesar 0,217 dengan nilai signifikansi $p = 0,003$. Hubungan yang terbentuk bersifat positif, namun memiliki kekuatan yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri diikuti dengan peningkatan kesiapsiagaan bencana, meskipun pengaruhnya tidak dominan. Dengan demikian, efikasi diri bukan satu-satunya faktor yang menentukan kesiapsiagaan bencana, melainkan perlu didukung oleh faktor lain seperti pengetahuan kebencanaan, pengalaman bencana, pelatihan, serta dukungan dari sekolah dan lingkungan sekitar.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Sekolah Menengah Atas (SLTA/SMK) di Kawasan Rawan Bencana III

Sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan upaya edukasi kebencanaan melalui pembelajaran terintegrasi, simulasi bencana yang berbeda-beda pada setiap tahun dan dilakukan secara rutin, serta kerja sama dengan instansi terkait seperti BPBD. Kegiatan tersebut penting untuk memperkuat kesiapsiagaan siswa tidak hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan kesiapan mental dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi.

5.2.2 Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan kebencanaan yang diselenggarakan oleh sekolah maupun lingkungan sekitar. Selain itu, siswa perlu terus mengembangkan keyakinan diri yang realistis serta kemampuan untuk menerapkan tindakan kesiapsiagaan secara tepat ketika bencana terjadi.

5.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

5.2.3.1 Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan peran asisten peneliti dalam proses pengumpulan dan pengawasan data. Penambahan asisten diharapkan dapat membantu memastikan kelengkapan dan konsistensi pengisian instrumen penelitian, meningkatkan akurasi pencatatan data, serta meminimalkan kesalahan selama proses pengumpulan

data di lapangan. Selain itu, keberadaan asisten peneliti juga dapat mendukung pelaksanaan penelitian agar berjalan lebih efektif dan efisien, terutama pada penelitian dengan jumlah responden yang besar atau lokasi penelitian yang tersebar.

5.2.3.2 Penelitian selanjutnya disarankan untuk meningkatkan kontrol selama pengumpulan data, seperti dengan pengaturan jarak antar responden, pembagian waktu pengisian yang lebih memadai, atau pendampingan langsung oleh peneliti maupun asisten peneliti. Upaya tersebut diharapkan dapat meminimalkan kemungkinan responden mengisi kuesioner secara terburu-buru atau terpengaruh oleh jawaban teman, sehingga data yang diperoleh lebih mencerminkan kondisi responden yang sebenarnya